Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022. Vol. 4, No. 4. Page 36-43
https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i4.1321
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Kajian Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Tahun 2022

Annissa Faradilla, Nurmiati Muchlis, Reza Aril Ahri

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: nurmiati.muchlis@umi.ac.id*

ABSTRACT

Background: Based on the standards of the World Health Organization (WHO), stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, causing growth disorders in children, namely the child's height is lower or short (stunted) than the age standard. The general objective of this study was to analyze the incidence of stunting in the Moncongloe Puskesmas Working Area, Maros Regency.

Method: This research is quantitative research with a descriptive and evaluative approach. The research was conducted in October-November 2022. Data collection was carried out using a questionnaire made by the researcher with reference to the conceptual framework and variables to be studied to respondents. The questionnaire is in the form of a questionnaire, which is filled in by the community of the Moncongloe Health Center area, Maros Regency.

Results: It was found that most mothers did not have a history of infectious diseases (91.4%), no mother had a child with a previous history of stunting (0.0%), most mothers had a complete ANC examination history (97.1%), most mothers felt that access to health services was easy (94.3%), more than half of the respondents had PBI health financing (68.6%), most used wells as a source of clean water (90.0%), and most had latrines (95.7%).

Conclusions: It was found that most efforts to improve nutritional status were lacking (77.1%), most perceived benefits to action were good (94.3%), most perceived barriers to action (77.1%), and most stunting prevention behavior was good (97.1%).

***Keywords**: Stunting; Nutritional Status*

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan standar dari World Health Organization (WHO), stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar umur. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan evaluatif. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Oktober-November 2022. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu kerangka konsep dan variabel-variabel yang akan diteliti kepada responden. Kuisioner dalam bentuk angket, yang diisi oleh masyarakat wilayah Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

Hasil: Didapatkan sebagian besar ibu tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (91.4%), tidak ada ibu yang memiliki anak dengan riwayat stunting sebelumnya (0.0%), sebagian besar ibu riwayat pemeriksaan ANC-nya lengkap (97.1%), sebagian besar ibu merasa akses pelayanan kesehatannya mudah (94.3%), lebih dari setengah responden pembiayaan kesehatannya PBI (penerima bantuan iuran) (68.6%), sebagian besar menggunakan sumur sebagai sumber air bersih (90.0%), dan sebagian besar telah memiliki jamban (95.7%).

Kesimpulan: Didapatkan sebagian besar upaya peningkatan status gizi (efforts to improve nutritional status) masih kurang (77.1%), sebagian besar merasakan manfaat dari tindakan (Perceived benefits toaction) baik (94.3%), sebagian besar merasa ada Hambatan terhadap tindakan (perceived barrier toaction) (77.1%), dan sebagian besar perilaku pencegahan stunting baik (97.1%).

***Kata kunci:** Stunting; Status Gizi*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i4.1321
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar umur. Berdasarkan standar dari World Health Organization (WHO), seseorang dikatakan stunting apabila indeks tinggi badan menurut umur berdasarkan Z-score kurang dari -2 standar deviasi. Balita yang stunting akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan dapat menyebabkan gangguan kemampuan kognitif dan motorik yang optimal serta dapat menigkatkan risiko penyakit degeneratif di masa depan.

Secara global, tahun 2020 masih terdapat 149,2 juta atau sekitar 22,0% balita mengalami stunting. Angka ini sudah menunjukkan penurunan jika dibandingkang pada tahun 2000 yang mencapai 33,1%. Walaupun begitu, penurunan kasus stunting pada balita masih jauh dari target World Health Assembly (WHA) yaitu sebesar 40% pada tahun 2025. Jika dilihat per regional, lebih dari setengah balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 tinggal di Asia atau sekitar 53% balita. Dari 135,9 balita stunting di Asia, lebih dari 11% kasus terjadi di Asia Tenggara. Dampak jangka panjang masalah status gizi di Indonesia adalah Stunting. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukan besaran Stunting pada anak anak di Indonesia mencapai 30,8% (Riskesdas, 2018). Di Sulawesi Selatan juga memiliki prevalensi kasus Stunting yang cukup tinggi. Angka ini masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan angka nasional tahun 2021 sebesar 24,4%. Pemerintah daerah (Dinas Kesehatan Propinsi) berupaya menetapkan target tahun 2021 sebesar 24,59% namun angka ini belum tercapai. Adapun target tahun 2022 sebesar 21,59%. Target tersebut diharapkan menjadi daya ungkit dalam pencapaian target nasional tahun 2024 sebesar 14%.

Hasil PDUPT DRPM muchlis et al. (2019) menjelaskan bahwa ini merupakan dampak dari rendahnya kualitas pelayanan kesehatan Ibu dan Anak. Kejadian stunting sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting seperti pola asuh orang tua, pendapatan, pengetahuan ibu, dan pola konsumsi. Sedangkan faktor langsung yang mempengaruhi adalah genetik, asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Anak yang mengalami infeksi rentan terjadi penurunan status gizi dan jika dibiarkan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan seperti stunting. Selain itu, perbedaan karekteristik wilayah, menjadi salah satu pendukung ataupun penghambat upaya penurunan stunting di setiap lokus.

Rerata asupan energi balita di Indonesia dan Sulawesi Selatan menurut hasil Studi Diet Total (SDT) tahun 2014 adalah masing masing 1137±448 kkal dan 1131±463 kkal. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini maka asupan balita di Kecamatan Maros Baru jauh dari asupan balita rata rata baik secara nasional maupun regional Sulawesi Selatan. Perbedaan ini disebabkan oleh populasi kelompok umur yang berbeda dimana pada studi diet total semua anak umur 0-59 bulan sedangkan pada penelitian ini hanya pada rentang usia 12-36 bulan. 32 Rerata asupan protein Balita di Indonesia dan Sulawesi Selatan menurut hasil SDT tahun 2014 adalah 36,8±24.2 dan 35,5±23,8. Hasil penelitian ini juga memiliki nilai asupan protein yang lebih rendah dibanding hasil SDT tahun 2014 baik pada level nasional maupun regional Sulawesi Selatan. 32 Asupan lemak Balita Indonesia dan Sulawesi Selatan adalah 58,9±41,9 dan 23,9±34,0. Jika dibandingkan dengan hasil ini maka jelas bahwa asupan lemak balita di Kecamatan Maros Baru juga lebih rendah dibanding data SDT tahun 2014.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 83 tahun 2017 tentang Sebuah Kebijakan Strategis Gizi dan Pangan yang menegaskan tentang penyusunan suatu Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) dan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas dalam pembangunan pangan dan gizi. Selanjutnya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang mampu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

meningkatkan pendidikan mengenai gizi seimbang dan penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi.

Upaya penanganan stunting di Sulawesi Selatan masih menjadi fokus utama untuk bidang kesehtaan. Sebagai upaya prioritas penurunan stunting di Sulawesi Selatan, ditetapkan 240 lokasi khusus (lokus) tahun 2021, setiap kabupaten/kota ditetapkan masing-masing sebanyak 10 lokus. Jumlah lokus ini lebih banyak dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya 85 lokus (2020). Saat ini, wilayah yang dominan mengalami penurunan kasus Stunting yang kurang baik salah satunya di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros memiliki wilayah yang cukup luas, dan berada pada daerah dengan akses terbatas secara geografis.

Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki balita yang menderita stunting di Sulawesi Selatan, disamping kabupaten Jeneponto, Pangkep, Tana Toraja dan Toraja Utara. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi tahun 2015, jumlah penderita di kabupaten tersebut mencapai 42,6%. Artinya, setiap 10 anak balita terdapat 4 orang yang mengalami stunting. Berdasarkan masalah tersebut, maka telah dilakukan studi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pola makan, keadaan kesehatan dan asupan zat gizi anak balita penderita stunting di Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti Kajian Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan evaluatif. Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Oktober-November 2022. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu kerangka konsep dan variabel-variabel yang akan diteliti kepada responden. Kuisioner dalam bentuk angket, yang diisi oleh masyarakat wilayah Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Karakteristik Ibu	Jumlah		Mean±SD	Median (Min-Maks)
	n (70)	% (100)		
LILA (cm)			19.90±5.03	20.60 (12-35)
Normal	18	25.7		
Kurang	52	74.3		
Pendidikan				
SD	31	44.3		
SMP	16	22.9		
SMA	16	22.9		
Diploma	3	4.3		
Sarjana (S1/S2/S3)	4	5.7		
Pekerjaan				
ASN/ Swasta	4	5.7		
Wiraswasta	4	5.7		
IRT	37	52.9		
Tidak Bekerja	25	35.7		

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Karakteristik Anak	Jumlah		Mean±SD	Median (Min-Maks)
	n (70)	% (100)		
Umur (Bulan)			28.41±17.03	27 (1-69)
Berat Badan Lahir (kg)			3.0±0.30	3.0 (2.2-3.7)
Berat Badan Saat Ini (kg)			10.11±2.66	9.70 (5.2-21.8)
Panjang Badan Lahir (cm)			47.83±4.02	49 (38-58)
Panjang Badan Saat ini (cm)			80.46±11,04	80.50 (60.0-113.1)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	36	51.4		
Perempuan	34	48.5		

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Kesehatan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros

Faktor Keluarga	Jumlah	
	n (70)	% (100)
Riwayat Penyakit Infeksi Ibu		
Ya	6	8.6
Tidak	64	91.4
Riwayat Anak Stunting		
Ya	0	0.0
Tidak	70	100.0
Riwayat ANC		
Lengkap	68	97.1
Tidak Lengkap	2	2.9
Akses Pelayanan Kesehatan		
Mudah	66	94.3
Sedang	3	4.3
Suliy	1	1.4
Pembiayaan Asuransi Kesehatan		
PBI	48	68.6
Non-PBI	22	31.4
Sumber Air Bersih		
PDAM	1	1.4
Air Bor	1	1.4
Sumur	63	90.0
Air Gunung	4	5.7
Air Hujan	1	1.4
Kepemilikan Jamban		
Ya	67	95.7
Tidak	3	4.3

Sumber : Data Primer, Tahun 2023

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

https://doi.org/ 10.52103/jmch.v4i4.1321
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

DISKUSI

Hasil penelitian (Supriyanto, Y., et al. 2018), dimana jumlah baduta usia 6-11 bulan yang mengalami stunting lebih sedikit dibanding baduta usia 12-24 bulan. Hal ini dapat terjadi karena Basal Metabolic Rate (BMR) lebih tinggi pada baduta yang lebih tua dibandingkan baduta yang lebih muda (Kleinman & Coletta, 2016). Penelitian di Ethiopia menunjukkan hasil yang sebaliknya dimana baduta stunting lebih dominan pada kelompok usia 6-11 bulan (Malako, B. G., et al. 2019). Hal ini dapat dijelaskan karena masa ini adalah masa peralihan dari bayi dan terjadi banyak perubahan pola hidup, pola makan (ASI eksklusif ke makanan padat), dan interaksi sosial atau lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Boylan, et al. 2017), dimana >65% baduta laki-laki <0,05) yang artinya usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibu yang masih tergolong remaja (35 tahun) memiliki hubunngan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko 4 kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun) (Manggala, A.K., et al. 2018).

Menurut (Stephenson, T., J. & Schiff, W., J. 2019) pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu beresiko mengandung janin Intrauterine Growth Restriction (IUGR), dan melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Apabila dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (catch up growth) pada baduta, maka baduta tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pendek. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua. Penelitian terdahulu di Bandar Lampung dimana tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian stunting (Sumardilah, D., S & Rahmadi, A. 2019). Hal ini dapat terjadi karena status gizi ibu baik sehingga memerlukan tambahan kalori dalam jumlah kecil karena akan terjadi penyesuain secara alami seperti meningkatkan efisiensi metabolisme tubuh dan pengurangan aktivitas fisik saat hamil (Saavedra, J. & Dattilo, A. 2016). Selain itu, ibu berusia muda belum tentu memiliki pola asuh yang kurang baik karena di jaman teknologi seperti sekarang anak muda lebih mahir mencari informasi daripada orang yang lebih tua.

Hasil penelitian dari Hajijah PS (2019) menyatakan bahwa implementasi padakebijakan sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan anjuran Peraturan Daerah Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 terkait dengan penurunan s*tunting*, akan tetapi belum secara maksimal untuk disosialisasikan ke masyarakat yang tidak secara penuh sehingga hamper secara keseluruhan masyarakat tidak memahami arti dari sebuah penurunan *stunting*.Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sehingga beberapa elemen-elemen tidak mengetahuinya arti dari *stunting*. Hasil penelitian dari Handayani (2019) menyatakan bahwa kebijakan dalam penangangan program *stunting* di Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung terimplementasi belum secara efektif berbagai indikator diantaranya rencana jangka menengah yang menargetkan penurunan pravelansi anemia pada ibu- ibu hamil serta minimnya pasrtisipasi dari Ibu yang memberi ASI ekslusif. Hasil penelitian dari Pratama, dkk (2019) menyatakan bahwa ternyata implementasi *stunting* menunjukkan bahwa mampu menunjukkan pengetahuan jangka pendek dan implementasi indikator PHBS dalampenanganan kasus *stunting*.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka disimpulkan bahwa penyelenggaraan dalam kasus penanganan dan penangulangan *stunting* masih tidak berjalan dengan maksimal. Berbagai indikator diantaranya kurangnya sektor tenaga yang mensosialisasikan tekait masalah *stunting* selain itu terdapatnya masih banyak masyarakat yang kurang mengenal masalah penanganan kasus *stunting*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Karakteristik ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros didapatkan lebih dari setengah LILA responden kurang (74.3%), pendidikan terbanyak SD (44.3%), dan pekerjaan terbanyak IRT (52.9%), 2) Karakteristik anak di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros didapatkan umur responden rata-rata 28.41±17.03 bulan, berat badan lahir responden rata-rata 3.0±0.30 kg, berat badan saat ini rata-rata 10.11±2.66 kg, panjang badan lahir rata-rata 47.83±4.02 cm, panjang badan saat ini rata-rata 80.46±11,04 cm, dan pekerjaan jenis kelamin terbanyak laki-laki (51.4%), 3) Riwayat kesehatan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros sebagian besar ibu tidak memiliki riwayat penyakit infeksi (91.4%), tidak ada ibu yang memiliki anak dengan riwayat stunting sebelumnya (0.0%), sebagian besar ibu riwayat pemeriksaan ANC-nya lengkap (97.1%), sebagian besar ibu merasa akses pelayanan kesehatannya mudah (94.3%), lebih dari setengah responden pembiayaan kesehatannya PBI (penerima bantuan iuran) (68.6%), sebagian besar menggunakan sumur sebagai sumber air bersih (90.0%), dan sebagian besar telah memiliki jamban (95.7%).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Diharapkan kepada pihak orang tua (ibu) meningkatkan pengetahuan dengan senatiasa mencari informasi tentang kejadian stunting, 2) Diharapkan kepada pihak orang tua (ibu) memiliki sikap positif untuk menjaga dan mempertahankan pengetahuan tentang kejadian stunting, 3) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian menggunakan media bergambar dalam proses edukasi, sehingga terdapat kebaruan hasil penelitian.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, Sahya. 2014. *Kebijakan Pulik*. Bandung: Pustaka Setia.

Aristoni. 2014. Tindakan Hukum Dikresi dalam Konsep Welfare State. Prospektif Hukum Administrasi Negara dan Hukum Islam. Lembaga Kajian Sosial dan Agama tasamuh institute Kudus Provinsi Jawa Tengah, Indonesia Volume 8 Nomor 2, Agustus 2014.

Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan, 45*(4),233–240. https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240 (29 Maret 2020)

Ayuningtyas, D. (2018). Analisis Kebijakan Kesehatan: Prinsip dan Aplikasi (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.

Gatah Lisan Amran. 2019. Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Bawah Lima Tahun Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah Volume 5 Nomor 2, Februari 2017.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Hajijah, P S. 2019.Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di DesaSecanggang Kabupaten Langkat. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. http://repository.uinsu.ac.id/7908/ (23 Maret 2020)

Handayani, Agustuti. 2019. Evaluasi Kebijakan Program 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Penanganang *Stunting* pada Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Skripsi Universitas Bandar Lampung

Kemenkes RI. (2018a). Buletin Stunting. *Kementerian KesehatanRI*, *1*, 2.

Kemenkes RI. (2018b). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun*, p.248. https://doi.org/351.077 Ind r(29 Maret 2020)

Kinanti Rahmadhita, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp; 225-229 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.253

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 2–13.

LPPM STIKes Hang Tuah Pekanbaru. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to PreventStunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254-261.Retrieved from http://ejournal.htp.ac.id/stikes/pdf.php?id=JRL0000099

Masan, L. (2021). Penyuluhan Pencegahan *Stunting* Pada Balita. Jurnal Altifani, Vol 1, No 1 (2021):58.

Muchlis N, Nasrudin N, Agustini T, Samsualam S. Penerapan Patient Safety Pre-Post Partum di Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RS X di Kota Makassar). J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo. 2019;5(2):91.

Muin, A. Kasus Stunting Di Sulsel Masih Tinggi, Maros Dan Bone Mendominasi. Sulawesi Selatan [internet]. 2022 [cited 2022 Januari 25] available from: https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ashrawi-muin/kasus-stunting-di-sulsel-masih-tinggi-maros-dan-bone-mendominasi

Mustari Nuryanti. (2015). *PEMAHAMAN KEBIJAKAN PUBLIK Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik.*Yogyakarta: LeotikaPrio.

Parawangi, Anwar, 2011 ; *Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Bone).* Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 741/ Menkes/ PER/ VII/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten / Kota.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Komunikasi Data dalam SIK Terintegrasi.

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2014 tentang Sistem Informasi Kesehatan. Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010-2025.
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebagai pengganti atas Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Pratama, dkk. 2019. Implementasi GASING (Gerakan Anti *Stunting*) Melalui PHBS dan Pemeriksaan Cacing. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Volume 2 Nomor 1, Februari 2019.

Tahir M. (2017). Implementasi kebijakan program NUSSP dalam pemberdayaan masyarakat miskin di kota Makassar. Universitas Negeri Gorontalo.

Undang-Undang nomor 30 tahun 2014 tentang administrasi pemerintahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Wibawa, Samodra. 1994. Kebijakan Publik, Intermedia Jakarta.

Winarno, Budi. 2002. *Teori dan dan Proses Kebijakan Publik.* Med Press.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license